

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Usaha

##### 1. Pengertian Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Pekerjaan, perbuatan, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud.<sup>17</sup> Islam memosisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban setelah shalat, apabila dilakukan dengan ikhlas bekerja atau berusaha akan bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala. Dengan berusaha kita tidak hanya menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita, dan bahkan bila kita guna menolong orang lain yang memerlukan.<sup>18</sup>

Pemberian suatu usaha akan memberikan berbagai manfaat atau keuntungan terutama bagi pemilik usaha. Seperti usaha pinang, sebagaimana salah satu peluang usaha budidaya pinang ini biasa dikatakan menjanjikan. Dalam pembudidayaan pinang ini memang bisa dikatakan tidak sulit, tak

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1254.

<sup>18</sup> Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 29.

membutuhkan teknik secara khusus. Usaha pinang ini bisa dan cocok dijalankan oleh semua orang.

Dalam islam ayat tentang ber-usaha dijelaskan dalam surat (Qs. Al-Mulk : 15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (Qs. Al-Mulk : 15)

Tafsiran-Tafsiran Qs. Al-Mulk Ayat 15 ini:

- a. Ayat ini juga bisa dimaknai sebagai pengingat akan keberadaan ujian dan fitnah dalam kehidupan ini. Manusia diberi kebebasan untuk memilih dan diuji dalam tindakan dan perilakunya. Allah memiliki kuasa penuh untuk menguji manusia dengan memberikan kekayaan, kekuasaan, atau kekurangan sebagai bentuk ujian bagi manusia.<sup>19</sup>
- b. Islam memang mendorong pemeluknya untuk mencari rezeki yang berkah, mendorong berproduksi, dan menekuni aktivitas ekonomi di berbagai bidang usaha, seperti pertanian, perkebunan, industri, perdagangan, dan bidang-bidang usaha lainnya. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari masalah usaha sebagai salah satu

---

<sup>19</sup> Abdoerraoef, Al-Qur'an dan Ilmu Hukum: A Comparative Study, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 23

perwujudan aktivitasnya, baik menyangkut aktifitas fisik maupun mental. Sepanjang hidupnya, manusia tetap bekerja karena tanpa bekerja manusia akan mengalami berbagai kesulitan hidup. Dengan pekerjaan, manusia akan memperoleh kepuasan-kepuasan tertentu karena terpenuhi kebutuhannya. Ayat ini juga dapat diinterpretasikan sebagai pengingat akan kebesaran dan keindahan ciptaan Allah di alam semesta. Alam semesta ini diatur dengan begitu rapi dan penuh hikmah, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Hal ini menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu.

c. Menurut saya ayat ini juga dapat diinterpretasikan sebagai pengingat akan kebesaran dan keindahan ciptaan Allah di alam semesta. Alam semesta ini diatur dengan begitu rapi dan penuh hikmah, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Hal ini menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu.

Dijelaskan juga dalam islam mengenai etos kerja dalam surat Al-Mu'minun ayat 78:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

Artinya : “Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.” (Qs. Al’Mu’minun : 78)

Tafsir-tafsir Qs. Al-Mu’minun ayat 78 ini:

- a. Ayat ini menunjukkan pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada manusia, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati. Manusia seringkali lupa untuk bersyukur dan menghargai nikmat-nikmat ini.<sup>20</sup>
- b. Pentingnya Menggunakan Nikmat dengan Baik: Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menggunakan nikmat-nikmat yang diberikan Allah dengan baik dan benar. Pendengaran dan penglihatan harus digunakan untuk mendengarkan dan melihat hal-hal yang bermanfaat dan mematuhi perintah-Nya.
- c. Menurut saya ayat ini menekankan pentingnya mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada kita, termasuk kemampuan untuk bekerja dan berusaha. Etos kerja yang baik termasuk rasa syukur atas kesempatan untuk bekerja dan menggunakan potensi yang diberikan Allah.

---

<sup>20</sup> Abdoerraof, Al-Qur'an dan Ilmu Hukum: A Comparative Study, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 25

Adapun hadits tentang ber-usaha sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ  
عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الرُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ  
الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ  
صَدَقَةٌ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin 'Ayyasy] dari [Bahir bin Sa'd] dari [Khalid bin Ma'dan] dari [Al Miqdam bin Ma'dikarib Az Zubaidi] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah." (Ibnu Majah)

Dalam usaha pinang membutuhkan beberapa peralatan penting diantaranya pengadaan bibit pinang, cangkul, gerobak dorong, sewa lahan, golok dan sabit, keranjang panen pinang, timbangan, timba, pompa air, *hand sprayer*, selang air dan gunting. Dengan adanya peralatan tersebut maka usaha pinang makin maksimal dan penghasilannya. Namun perlu diingat bahwa modal yang dikeluarkan akan sebanding dengan untung yang didapatkan. Disamping itu, keuntungan dan manfaat lain dapat pula dipetik oleh berbagai pihak dengan kehadiran suatu usaha. Misalnya bagi masyarakat luas, baik yang terlibat

langsung dalam usaha tersebut maupun yang tinggal disekitar usaha, termasuk bagi pemerintah.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan Usaha

Berdasarkan tuntutan syariat seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta dan menjaga tangan yang berada diatas, kebutuhan manusia dapat digolongkan dalam tiga kategori *daruriat (primer)* yaitu kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, yang bersifat elatis bagi manusia, *hajat (sekunder)* dan *kamaliat (tersier atau pelengkap)*.<sup>22</sup>

Dalam memenuhi kebutuhan kehidupan, pendapatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan , seperti kesehatan dan pensiun.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 10.

<sup>22</sup> Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam: Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSQA Press, 2008), hlm. 75.

<sup>23</sup> Bambang Swasto Sunuharjo, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial) hlm. 55.

### 3. Jenis-jenis Usaha

Usaha dapat dibedakan menjadi 3, yaitu usaha mikro, usaha menengah dan usaha makro. Menurut Awalil Rizky, usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal dan omzet yang sangat kecil. Ciri lain usaha mikro ini adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha tidak tetap dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 adalah segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.<sup>24</sup>

Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan lebih dari 1 (satu) miliar.<sup>25</sup> Sedangkan usaha makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia<sup>10</sup>.

---

<sup>24</sup> Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 42.

<sup>25</sup> Francis Tantri, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 55.

Kemudian menurut buku Petunjuk Mandiri Usaha Kecil yang dikarang oleh Sigih Wibowo bahwasanya kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis usaha, yaitu:<sup>26</sup>

a. Jenis Usaha Pedagang atau distribusi

Jenis usaha ini merupakan usaha yang bergerak yang terutama pada kegiatan memindahkan barang dari produsen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ketempat yang membutuhkan, jenis usaha ini bergerak dibidang pertokoan, warung, rumah makan, peragenan (*filial*), penyalur (*whole*), perdagangan perantara dan sebagainya.

b. Jenis Usaha Produksi atau Industri

usaha industri atau produksi adalah jenis usaha yang bergerak terutama dalam kegiatan proses pengubahan suatu barang atau barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah, kerajinan dan sebagainya.

Usaha produksi mempunyai ciri-ciri utama yaitu:

---

<sup>26</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alvabeta, 2010), hlm. 268.



- 1) Kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*)
- 2) Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- 3) Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan terhenti begitu pula sebaliknya. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.<sup>27</sup>

Kegiatan produksi pada prinsipnya terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi

---

<sup>27</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 115

harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang islami.

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu (1) kehidupan, (2) harta, (3) kebenaran, (4) ilmu pengetahuan dan (5) kelangsungan keturunan. Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah*, *hajjiyah* dan *tahsiniyah*) dalam memenuhi kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksi.

---

<sup>28</sup> Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 156

- 2) Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan.

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.<sup>29</sup>

- 3) Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumberdaya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia.

---

<sup>29</sup> Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 157

Kegiatan produksi perpektif Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu falah di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman pada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat.<sup>30</sup> Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu:

- 1) Memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan.
- 2) Memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini.
- 3) Optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip diatas

Ahli ekonomi Islam berpendapat tentang tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusia. Menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqie tujuan produksi adalah sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 98

- 1) Pemenuhan kebutuhan individu secara wajar.
- 2) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- 3) Bekal untuk generasi mendatang.
- 4) Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Adapun macam-macam faktor-faktor produksi adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Faktor produksi alam

Kekayaan alam meliputi :

- a) Tanah dan keadaan iklim
- b) Kekayaan hutan
- c) Kekayaan dibawah tanah (bahan pertambangan)
- d) Kekayaan air, sebagai sumber tenaga penggerak, untuk pengangkutan, sebagai sumber bahan makanan (perikanan) sebagai sumber pengairan.

Kedaaan alam, khususnya tanah dipengaruhi oleh luas tanah, mutu tanah dan keadaan iklim, sumber-sumber alam merupakan dasar untuk kegiatan disektor pertanian, kehewananan,

---

<sup>31</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Perpektif Islam*, (UIN Malang: Press, 2008), hlm. 15.

perikanan dan sektor pertambangan. Sektor-sektor itu lazim disebut produksi primer (industri pabrik dipandang sebagai produksi sekunder).

## 2) Tenaga kerja (Sumber daya manusia)

Yang termasuk tenaga kerja yaitu semua yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi yang bekerja untuk kepentingan sendiri, baik anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa uang maupun mereka yang bekerja untuk gaji dan upah. Juga yang menganggur, tetapi yang sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja.<sup>32</sup>

Salah satu komponen pokok dalam praktik perekonomian yang bisa disebut sebagai sumber ekonomi lain yaitu alam dan lain sebagainya.

Manusia sebagai pelaku ekonomi dituntut untuk melaksanakan dayanya sesuai dengan naluri kemanusiaannya. Manusia dalam al-Qur'an disebut juga sebagai khalifah Allah SWT yang menjadi tulang punggung di permukaan bumi

---

<sup>32</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Perspektif Islam*, (UIN Malang: Press, 2008), hlm. 16.

ini. Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kepentingan manusia.

### 3) Modal

Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk produk lebih lanjut. Pengertian lainnya modal, yaitu barang-barang yang dihasilkan untuk dipergunakan selanjutnya dalam produksi barang-barang lain. Barang-barang terutama terdiri atas peralatan yang berguna dalam proses produksi. Peralatan modal tersebut meliputi mesin-mesin, alat-alat besar, gedung-gedung, dan setiap waktu ada persediaan barang-barang yang ditanam di gudang-gudang atau toko-toko dan sudah siap untuk dijual. Semua bahan-bahan mentah dan barang-barang selesai yang ada dalam persediaan tadi disebut stok.

### 4) Pengelolaan atau kewirausahaan

Sumber daya ini disebut juga kewirausahaan. Pengusaha berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Tugas

pengelolaan adalah untuk mengatur ketiga di atas untuk kerja sama dalam proses produksi. Peranan pengelolaan, yaitu memimpin usaha-usaha yang bersangkutan, mengatur organisasinya dan menaikkan mutu tenaga manusia untuk mempergunakan unsur-unsur alam dengan sebaik-baiknya<sup>33</sup>.

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat peranan atau empat unsur yang saling berkaitan yaitu alam, modal dan bekerja. Sebagian ahli menambah unsur disiplin.

Para ekonomi muslim berbeda tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur ini. Sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka. Dari pembagian yang dilakukan oleh para ekonomi kapitalis pembagian di atas berperan dalam proses produksi tetapi unsur yang terutama adalah alam dan bekerja.

Yang dimaksud dengan alam atau bumi adalah segala kekayaan alam yang diciptakan

---

<sup>33</sup> Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 86



Allah agar bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan. Yang dimaksud dengan bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota-anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain dengan menerima gaji orang lain ini bisa majikan, perusahaan swasta atau bisa lembaga pemerintah. Pekerjaan itu bisa dilakukan dalam lapangan perkebunan, perindustrian dan perdagangan.<sup>34</sup>

Produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang. Sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya.

Adapun unsur lainnya, seperti disiplin, tidak lebih dari pada strategi dan pengawasan, sementara modal tidak lebih dari aset , baik berbentuk alat ataupun bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia. Modal adalah

---

<sup>34</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 45

pekerja yang terpendam. Jadi sendi yang terpenting dan rukun yang terutama dalam produksi adalah bekerja. Bekerja dalam mengolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik.

Bagi seorang materialis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak dihadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang maha kuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan<sup>35</sup>.

Akan tetapi, bagi seorang yang bertuhan, dia menampakkan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa dibalik segala tenaga itu walaupun pada lahirnya berupa materi, ada kekuatan gaib yang maha kuasa. Jika manusia dapat membanggakan diri berkuasa atas dua faktor yang akhirnya, yaitu tenaga manusia dan organisasi, manusia harus mengakui lemah bila

---

<sup>35</sup> Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2002), hlm. 88

berhadapan dengan kuasa gaib itu dalam dua faktor yang awal, yaitu tenaga alam dan tenaga modal. Kalau pun manusia dapat mengatakan bahwa tenaga modal adalah hasil pekerjaan mereka juga (sebetulnya tidak sepenuhnya), tenaga alam tidak dapat didiskusikan sepenuhnya oleh manusia.

Manusia tidak dapat mengadakan sendiri tanah yang menjadi sumber dari segala produksi. Begitu juga tidak dapat membuat air, cahaya, terlebih pula udara. Semuanya adalah syarat mutlak bagi produksi, menjadi tiang sendi bagi ekonomi. Faktor produksi utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia, sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal.

#### **4. Akad**

Lafal akad, berasal dari lafal Arab *al-'aqd* yang secara etimologi berarti perikatan, perjanjian, dan permufakatan.

Secara terminologi, akad memiliki arti umum (*al-ma'na al-'am*) dan khusus (*al-ma'na al-khas*).

Akad adalah istilah dalam hukum Islam yang mengacu pada perjanjian atau kontrak antara dua pihak yang saling

mempunyai hak dan kewajiban. Dalam konteks keuangan, akad sering digunakan dalam transaksi keuangan syariah. Akad merupakan kesepakatan antara pihak yang memberikan dana (muajjal, mudharabah, musyarakah, dll.) dan pihak yang menggunakan dana tersebut (mudharib, musta'jir, dll.) dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

Akad dalam keuangan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam, seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi atau perjudian). Dalam akad, kedua belah pihak harus sepakat mengenai jenis akad yang digunakan, objek transaksi, harga, serta syarat-syarat lain yang relevan. Akad dianggap sah jika memenuhi persyaratan syariah yang telah ditetapkan.<sup>36</sup>

Beberapa jenis akad yang umum digunakan dalam keuangan syariah antara lain:

- a. Murabahah: Akad jual beli dengan penambahan keuntungan yang telah disepakati sebelumnya antara penjual dan pembeli.
- b. Mudharabah: Akad kerjasama antara pemilik modal (shahibul maal) dan pengelola modal (mudharib) dalam usaha dengan pembagian keuntungan sesuai kesepakatan.

---

<sup>36</sup> Imron Rosyadi, *Jaminan Kebendaan Berdasarkan Akad Syariah: Aspek Perikatan, Prosedur Pembebanan dan Eksekusi*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 3

- c. Musyarakah: Akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk mendirikan dan mengelola usaha dengan pembagian keuntungan dan kerugian sesuai kesepakatan.
- d. Ijarah: Akad sewa-menyewa yang melibatkan pemindahan manfaat atau penggunaan aset dengan pembayaran sewa dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa konsep dan penggunaan akad dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sektor kegiatan. Dalam prakteknya, akad sering digunakan dalam berbagai transaksi keuangan dan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah

#### **B. Tanaman Pinang**

Pinang adalah sejenis palma yang tumbuh di daerah Pasifik, Asia dan Afrika bagian timur. Pinang juga diperdagangkan orang. Berbagai nama daerah pinang di antaranya adalah pineung (Aceh), pining (Batak Toba), penang (Md.), jambe (Sd., Jw.), bua, ua, wua, pua, fua, hua (aneka bahasa di Nusa Tenggara dan Maluku) dan berbagai sebutan lainnya. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai betel palm atau betel nut tree, dan nama ilmiahnya adalah *Areca catechu*.

Sedangkan dalam islam ayat untuk bercocok tanam dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Baqarah : 265)

Adapun tafsiran dari ayat ini ialah:

- a. Ayat ini mengingatkan umat Muslim tentang pentingnya memberikan sedekah dengan ikhlas dan tulus hati. Sedekah yang diberikan hanya untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mempertunjukkan kekayaan atau mendapatkan pujian dari orang lain. Allah menerima sedekah yang diberikan dengan niat yang ikhlas dan tulus.<sup>37</sup>
- b. Ayat ini juga mengandung pesan tentang keberkahan dalam harta dan kehidupan. Allah menjanjikan bahwa memberikan sedekah dengan ikhlas dan tulus hati akan mendatangkan berkah dalam harta benda dan kehidupan secara keseluruhan. Harta yang dikeluarkan dalam bentuk sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang, malah akan mendatangkan keberkahan dan keuntungan yang lebih besar. Seperti kebun yang subur, hijau dengan pepohonan dan menghasilkan buah-buahan yang baik yang terletak di dataran tinggi sehingga

---

<sup>37</sup> Abdoerraef, Al-Qur'an dan Ilmu Hukum: A Comparative Study, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 43

mendapat sinar matahari dan udara yang cukup. Selain itu, semakin tinggi sebuah dataran, akan semakin jauh dari sumber air yang mengakibatkan akar tumbuh-tumbuhan menjadi semakin memanjang, seperti itu lah gambaran geografis dari Desa Duren. Desa yang sangat penuh berkah dari Allah dikarunia tanah yang subur. Dan dari hasil bumi masyarakat Desa Duren mencari rezeki.

c. Menurut saya ayat ini juga mengandung pesan tentang keberkahan dalam harta dan kehidupan.

Adapun hadits tentang tanaman ialah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعْزِسُ عَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Allah menjanjikan bahwa memberikan sedekah dengan ikhlas dan tulus hati akan mendatangkan berkah dalam harta benda dan kehidupan secara keseluruhan. Harta yang dikeluarkan dalam bentuk sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang, malah akan mendatangkan keberkahan dan keuntungan yang lebih besar” (Imam Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri, At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsisy Syarif )

Biji pinang mengandung alkaloida seperti misalnya arekaina (*arecaine*) dan arekolina (*arecoline*), yang sedikit banyak bersifat racun dan adiktif, dapat merangsang otak. Sediaan simplisia biji pinang di apotek biasa digunakan untuk mengobati cacingan, terutama untuk mengatasi cacing pita. Sementara itu, beberapa macam pinang bijinya menimbulkan rasa pening apabila dikunyah.

Zat lain yang dikandung buah ini antara lain arecaidine, arecolidine, guracine (*guacine*), guvacoline dan beberapa unsur lainnya.<sup>38</sup>

Secara tradisional, biji pinang digunakan dalam ramuan untuk mengobati sakit disentri, diare berdarah, dan kudisan. Biji ini juga dimanfaatkan sebagai penghasil zat pewarna merah dan bahan penyamak.

Akar pinang jenis pinang hitam, pada masa lalu digunakan sebagai bahan peracun untuk menyingkirkan musuh atau orang yang tidak disukai. Pelelah daun yang seperti tabung (dikenal sebagai upih) digunakan sebagai pembungkus kue-kue dan makanan. Umbutnya dimakan sebagai lalapan atau dibikin acar.

Batangnya kerap diperjualbelikan, terutama di kota-kota besar di Jawa menjelang perayaan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus, sebagai sarana untuk lomba panjat pinang. Meski kurang begitu awet, kayu pinang yang tua juga dimanfaatkan untuk bahan perkakas atau pagar. Batang pinang tua yang dibelah dan dibuang tengahnya digunakan untuk membuat talang atau saluran air. Pinang juga kerap ditanam, di luar maupun di dalam ruangan, sebagai pohon hias atau ornamental.

---

<sup>38</sup> Hanafiah, Kemas Ali. Dasar Ilmu Tanah. (Jakarta: Rajawali Pers 2004) hlm.



### C. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merujuk pada studi tentang bagaimana anggota keluarga mengelola sumber daya ekonomi mereka, termasuk pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan lainnya. Ini melibatkan analisis terhadap bagaimana keluarga mengalokasikan sumber daya mereka, membuat rencana keuangan, mengatur anggaran, dan mengelola risiko keuangan.

Ayat Al-Qur'an tentang ekonomi keluarga dijelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (Qs. At-Tahrim: 6)

Adapun beberapa tafsir dari surat ini ialah:

- a. Ayat ini mengaitkan dengan kisah Nabi Nuh (Nuh) dan istrinya sebagai pelajaran bagi umat Muslim. Nabi Nuh diperintahkan oleh Allah untuk memperingatkan umatnya tentang bahaya menyekutukan Allah dan mengajak mereka untuk beriman. Namun, istri Nuh tidak beriman dan

menjadi contoh bagaimana ketidakimanan seseorang dapat mempengaruhi nasibnya sendiri.<sup>39</sup>

b. Ayat ini juga bisa diartikan sebagai pengingat akan pentingnya kesetiaan dalam pernikahan. Kisah istri Nuh yang tidak beriman menekankan pentingnya kesepahaman dan kesetiaan antara suami dan istri dalam agama. Ayat ini mengajarkan bahwa hubungan perkawinan yang harmonis dan kokoh memerlukan kesetiaan dan keimanan bersama dalam mengikuti ajaran agama. Allah memberikan petunjuk kepada kita sebagai pelaku kehidupan dalam mencari dan memanfaatkan rizki dari Allah, jangan sembarangan, jangan boros, hidup hedonisme, ingin terlihat mewah ataupun sebaliknya, sangat pelit, dan perhitungan sampai tidak mau berinfaq di jalan Allah. Detailnya petunjuk Allah dalam masalah manajemen ekonomi keluarga menandakan bahwa kita harus memanfaatkan rizki yang merupakan titipan Allah selalu di jalan pertengahan, tidak boros dan tidak pula kikir.

c. Menurut saya ayat ini juga bisa diartikan sebagai pengingat akan pentingnya kesetiaan dalam pernikahan. Kisah istri Nuh yang tidak beriman menekankan pentingnya

---

<sup>39</sup> Abdoerraoef, *Al-Qur'an dan Ilmu Hukum: A Comparative Study*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

kesepehaman dan kesetiaan antara suami dan istri dalam agama

Adapun hadits yang menjelaskan tentang ekonomi keluarga ialah sebagai berikut:

أَبْدَأُ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي

قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا

Artinya: *“(Gunakanlah ini) untuk memenuhi kebutuhanmu dahulu, maka bersedekahlah dengannya untuk (mencukupi kebutuhan) dirimu. Jika masih berlebih, berikanlah kepada keluargamu. Jika masih berlebih, berikanlah kepada kerabatmu. Jika masih berlebih, berikanlah kepada ini dan itu”* (HR. Muslim no. 997)

### 1. Pengertian Ekonomi

Definisi ekonomi secara umum adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Ilmu ekonomi banyak dipelajari dan sering diasosiasikan dengan keuangan rumah tangga. Arti kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni “oikos” yang berarti keluarga rumah tangga serta “nomos” yang berarti peraturan, aturan dan hukum. Sehingga ekonomi menurut istilah katanya adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Ekonomi Islam diharapkan mampu menjamah kesejahteraan seluruh masyarakat tidak terkecuali keluarga sebagai struktur kecil dari suatu masyarakat. Ekonomi Islam tersebut harus mampu diturunkan ke dalam keluarga sebagai solusi ekonomi rumah

tangga. Rumah tangga sebagai fondasi bagi pembentukan masyarakat, sehingga untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang islami dimulai dari rumah tangga yang memadai secara ekonomi. Persoalan ekonomi memang kadang muncul dimanapun sampai pada rumah tangga. Oleh karena itu harus disikapi dengan baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>40</sup>

Ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat (dapat berbentuk badan hukum maupun tidak serta dapat pula berbentuk penguasaan / pemerintah) dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan material maupun spiritual (jasmani dan rohani) dimana kebutuhan tersebut cenderung mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan tersebut sangat terbatas.

Ekonomi adalah sesuatu yang membahas tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dan sarana-prasarana pemenuhannya (ilmu yang membahas tentang produksi dan kualitasnya serta bagaimana menentukan dan memperbaiki sarana-prasarananya). Ekonomi adalah ilmu yang pada dasarnya mempelajari tentang upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan (yang pada dasarnya bersifat tidak terbatas)

---

<sup>40</sup> Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 69

akan barang dan jasa. Menurut Reunez, ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhannya dengan sarana-sarannya yang terbatas yang mempunyai berbagai macam fungsi.

## **2. Tujuan Ekonomi**

Tujuan ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia di muka bumi. Inilah mengapa islam juga mengatur segala sesuatunya yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam berekonomian.

Manusia diciptakan bukan semata untuk menjadi seorang pertapa yang tidak ikut dalam aktivitas keduniaan, bukan pula sebagai manusia bumi yang tidak mempedulikan aturan Allah dalam setiap tindak tanduknya. Namun Allah menciptakan manusia agar manusia menjadi khalifah (wakil Allah) yang mempunyai tugas memakmurkan bumi, yaitu menciptakan kemakmuran dengan segala kreasi menuju kebaikan. Untuk kepentingan inilah Allah telah memberikan (menyediakan) segala sesuatunya yang akan manusia butuhkan di muka bumi ini. Oleh karenanya, “kebajikan” tidak bisa diartikan sebagai seberapa banyak seseorang mempunyai dan bisa menikmati kekayaan ataupun kekuasaan. Bukan pula kebajikan itu berupa penghindaran diri dari hiruk pikuk dunia dan menyendiri hanya kepada tuhan. Namun kebajikan

itu adalah seberapa banyak kita membuat kemaslahatan untuk sesama.<sup>41</sup>

Islam menghendaki bahwa setiap aktivitas manusia tidak hanya bernilai duniawi (material) semata, tetapi seharusnya juga bernilai spiritual. Termasuk juga dalam setiap aktivitas berekonomi, harus juga membawa muatan spiritual, dalam arti harus terdapat kesesuaian dengan tujuan dan nilai-nilai Islam.

### **3. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Keluarga juga didefinisikan sebagai suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.<sup>42</sup>

Rumah tangga sebagai fondasi bagi pembentukan masyarakat, sehingga untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang Islami dimulai dari rumah tangga yang memadai secara ekonomi. Persoalan ekonomi memang kadang muncul dimanapun sampai

---

<sup>41</sup> Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 71

<sup>42</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dan Praktik*. (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 33.

pada rumah tangga. Oleh karena itu harus disikapi dengan baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

Setiap rumah tangga tentu menginginkan hubungan yang harmonis, tentram, dan sejahtera dalam ikatan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) sehingga dalam rumah tangganya tercipta keadaan yang menentramkan seperti yang diumpamakan “rumahku surgaku (*baiti jannati*)”. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan *baiti jannati* adalah terpenuhinya nafkah keluarga terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pokok. Tidak terpenuhinya kebutuhan mendasar bagi keluarga, seperti rumah, sembako, pakaian, pendidikan, dan kesehatan dapat menimbulkan keresahan di dalam keluarga. Ekonomi Islam asal Mesir, Husein Syahatah dalam karyanya *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* menyatakan tujuan perekonomian rumah tangga islami adalah untuk menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera di dunia dan keberuntungan dengan mendapat ridha Allah di akhirat.<sup>43</sup>

#### **4. Ekonomi Keluarga**

Ekonomi Keluarga adalah suatu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas

---

<sup>43</sup> Husein Syahatah, Dudung Rahmat Hidayah, dan Idhoh Anas. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. (Gema Insani Press, 1998), hlm. 48.

kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakatnya).<sup>44</sup>

Ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan keluarga dari cengkrama kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, seseorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik supaya meraih kehidupan yang lebih baik pula.

#### **5. Faktor- faktor yang mempengaruhi ekonomi keluarga.**

- a. Kemiskinan
- b. Pengangguran
- c. Penghasilan
- d. Tidak adanya tempat tinggal
- e. Terlalu banyak penghuni rumah dan tidak ada cara untuk istirahat

Ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi berdasarkan sumber daya yang dimiliki keluarga agar dapat hidup mandiri.<sup>45</sup> Kunci pokok dalam menciptakan ketahanan ekonomi keluarga adalah dengan menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran serta

---

<sup>44</sup> M.Fredman Marylin, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. (Jakarta: EGC, 1998). hlm. 49.

<sup>45</sup> Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Publik Indonesia (KPPPPA-RI), *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, hlm. 81.



kebutuhan uang yang diperlukan dalam keluarga agar dapat hidup mandiri.<sup>46</sup>

Islam guna menciptakan ketahanan ekonomi keluarga muslim diantaranya:

**Pertama**, kewajiban memiliki sumber pendapatan dan kepemilikan aset. Sejak awal sebuah keluarga muslim dibangun, maka islam memberi aturan agar sebuah keluarga muslim memiliki sumber pendapatan keluarga dan memiliki aset. Misalnya, diimplementasikan menggunakan mekanisme kewajiban memberi nafkah bagi suami, hak mahar bagi istri, dan distribusi harta warisan. Nafkah adalah pemenuhan kebutuhan istri berupa makanan, tempat tinggal, pakaian, dan pengobatan meskipun istri berkecukupan. Nafkah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh suami sesuai dengan ketentuan syariat.<sup>47</sup>

**Kedua**, menjaga keseimbangan dalam pola konsumsi. Konsumsi identik dengan pengeluaran. Konsumsi tidak hanya berkaitan dengan belanja untuk makan dan minum, tapi juga segala aktivitas yang mengeluarkan uang, seperti membeli pakaian, belanja kebutuhan barang yang dibutuhkan anggota keluarga, sampai membeli barang kebutuhan sekunder.

---

<sup>46</sup> S. Doriza, *Ekonomi Keluarga*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015). hlm. 47.

<sup>47</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan islam*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2011). hlm. 75.

*Ketiga*, sistem menjamin dalam lingkup keluarga besar/kerabat. Yang dimaksud kerabat adalah mereka yang memiliki pertalian darah yang dekat atau sedarah sedaging. Terhadap mereka, islam menganjurkan dengan sangat agar yang kaya membantu kerabat yang lemah secara ekonomi. Bshkan dalam infaq/sedekah, diutamakan lebih dahulu diberikan kepada keluarga dekat yang membutuhkan dibanding kepada orang lain.

